

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semenanjung Korea merupakan sebuah semenanjung yang terletak diantara Korea Selatan dan Korea Utara. Semenanjung ini tidak hanya menjadi pusat keamanan tetapi dianggap sebagai kawasan yang strategis dalam dunia internasional dimana memiliki arti penting untuk kepentingan nasional bagi negara China, Jepang, Rusia dan Amerika Serikat. Hal ini dilihat dari situasi Stabilitas keamanan Semenanjung Korea sangat tidak kondusif. Semenanjung Korea telah menjadi perhatian internasional sejak lama dimana sejak terjadinya konflik di area tersebut pada tanggal 25 Juni 1950 Konflik ini terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara yang disebabkan oleh adanya invansi yang dilakukan oleh Korea Utara terhadap Korea Selatan. Kemudian, konflik tersebut semakin berkembang dengan adanya pengaruh dari beberapa negara lainnya yang juga ikut terlibat dalam konflik tersebut seperti Amerika Serikat dan sekutunya Uni Soviet pasca perang dunia II. Keterlibatan kedua pihak adalah untuk alasan perbedaan ideologi Liberal-Demokratis dan Komunis – Sosialis dimana persaingan kedua negara *super power* ini menyebabkan terjadinya konflik Semenanjung Korea yang kedua. Persaingan tersebut menyebabkan Semenanjung Korea menjadi korban dalam perpecahan dan terbaginya negara tersebut. Korea Utara dan Korea Selatan sampai saat ini masih belum dapat dipersatukan dan memiliki pertahanan ideologi yang sama-sama kuat.

Setelah berakhirnya perang Korea tahun 1953, sepertinya tidak mengakhiri konflik diantara keduanya. Korea Utara terus-menerus memprovokasi Korea Selatan dengan melakukan uji coba nuklir dan misil balistiknya. Hal ini membuat hubungan Korea Utara dan Korea Selatan semakin memburuk. Pada 26 Mei 2009, Korea Utara secara terang – terangan melakukan uji coba rudal balistik di sekitar laut Jepang. Di tahun 2010 pada bulan maret saat itu, kapal angkatan laut Korea Selatan diserang rudal oleh militer Korea Utara. Pihak Korsel menuding Korea Utara melakukan serangan torpedo ke kapalnya dan menuntut Korea Utara untuk meminta maaf. Korea Utara membantah dan menolak untuk meminta maaf. Kemudian pada 12 Februari 2013 Korea Utara telah melancarkan uji coba nuklirnya lagi yang ketiga. (CTBO, 2013).

Hal ini tentu mengkhawatirkan bagi Korea Selatan yang secara teritorial berbagi wilayah dengan Korea Utara. Korea Selatan melakukan berbagai cara untuk melindungi dirinya dari ancaman Korea Utara dan menjaga stabilitas keamanan di Semenanjung Korea. Dalam menghadapi hal tersebut, Presiden Korea Selatan pada waktu itu kemudian menekankan untuk membangun kembali kerjasama dengan Amerika Serikat demi perubahan di Semenanjung Korea.

Pada tahun 2009, setelah perubahan kepemimpinan di Amerika Serikat dan Korea Selatan, kedua negara tersebut memutuskan untuk memindahkan aliansi ke arah yang baru. Dalam pernyataan visi bersama yaitu *Joint Vision* tahun 2009, mereka mengakui pentingnya hubungan keamanan bersejarah namun berusaha untuk memperluas kerjasama bilateral mengenai masalah ekonomi, sosial, dan mengkoordinasikan berbagai tantangan regional dan global. (Colonel L.

Wayne Magee, 2012). Keputusan ini pun disetujui oleh pihak Korea Selatan sejak awal musim panas tahun 2010, yang dimana sangat prihatin dengan program nuklir Korea Utara yang semakin mengancam wilayah Korea Selatan. Perjalanan untuk formasi aliansi ini diuraikan dalam rencana *Strategic Alliance* sebagai jalan transisi baru ditahun 2015. Kemudian Korea Selatan dalam aliansi baru ini menjadi alih komando militer disaat terjadinya perang. Amerika Serikat menganggap bahwa transisi baru ini menunjukkan hal yang positif. Korea Selatan dalam aliansi baru ini memberi kepercayaan kepada pasukan militernya untuk bereaksi terhadap provokasi Korea Utara. Menggabungkan tranformasi adalah kunci untuk mempromosikan transisi yang sukses ke aliansi militer baru untuk abad ke-21.

Transformasi aliansi ini diuraikan dari hasil Pertemuan Menteri Luar Negeri dan Pertahanan AS-ROK (atau "pertemuan 2 + 2") yang pertama kalinya diadakan pada bulan Juli ini di Seoul. Rencana tersebut tidak hanya mencakup transisi OPCON dengan kemampuan ROK yang menyertainya untuk memimpin perang, tetapi juga konsolidasi pangkalan-pangkalan AS.

Sebagai tanggapan, Amerika Serikat melalui persetujuan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk meminta agar invasi Korea Utara ke Korea Selatan dihentikan. Program nuklir Korea Utara merupakan ancaman besar terhadap perdamaian dunia. Selanjutnya Korea Utara tidak berhenti sampai disitu. Pada tahun 2016 Korea Utara menembakan uji coba nuklir sebanyak lima kali dan mengumumkan bahwa rezim Kim Jong Un telah berhasil dalam uji coba bom Hidrogen yang mereka kembangkan (BBC, 2016).

Dalam konteks keamanan kawasan, situasi keamanan di Semenanjung Korea masih menimbulkan konflik dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Negara-negara di kawasan, khususnya Asia Timur perlu mencermati situasi dan perkembangan itu, karena implikasi dari situasi yang tidak kondusif di Semenanjung Korea. Uji coba yang dilakukan saat ini merupakan pelanggaran Resolusi Dewan Keamanan PBB dan Korea Utara telah melanggar norma internasional. (Defence, 2017). Begitu juga dengan Amerika Serikat, yang bahkan telah mempertimbangkan opsi militer dalam menyikapi situasi keamanan di Semenanjung Korea yang kerap memanas, yang dinilai sebagai aksi provokasi Korea Utara yang tidak bertanggung jawab.

Amerika menurunkan pasukan militernya yang tergabung dalam latihan tahunan *Foal Eagle* dan *Ulchi Freedom Guardian*. (CNN, 2016). Pelatihan *Foal Eagle* dimulai pada Maret dan akan berlanjut hingga April 2015-2016. Latihan *Foal Eagle* yang berlangsung selama delapan minggu mengimplementasikan serangkaian beberapa operasi pelatihan lapangan gabungan dan gabungan yang dilakukan oleh komando komponen CFC dan USFK (operasi darat, udara, laut, dan khusus). Sekitar 17.000 pasukan Amerika Serikat (AS) berpartisipasi dengan pasukan Korea Selatan (ROK).

Serangkaian latihan ini untuk memastikan Aliansi siap sepenuhnya untuk menanggapi dan membela ROK terhadap ancaman dari pihak luar. Fokus dari latihan ini adalah pada anggota layanan pelatihan mengenai peran mereka dalam pembelaan ROK sambil melatih kemampuan pengambilan keputusan para pemimpin senior, kemampuan unit dan formasi untuk merespon, verifikasi komando dan mengontrol hubungan. (United State Forces Korea, 2016)

Republik Korea dan Komando Gabungan Amerika Serikat (CFC) akan melakukan latihan tahunan *Ulchi Freedom Guardian (UFG)* dirancang untuk meningkatkan kesiapan Aliansi, melindungi wilayah dan menjaga stabilitas di semenanjung Korea. Sekitar 25.000 total anggota AS yang akan berpartisipasi dalam latihan ini, dan sekitar 2.500 berasal dari luar semenanjung. Unit pasukan militer AS dan ROK yang ikut serta dalam latihan tahunan ini mewakili semua pasukan. (United State Forces Korea, 2016).

Komando Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memberi tahu Tentara Rakyat Korea di Korea Utara melalui misi Panmunjom mereka tentang tanggal latihan Foal Eagle dan Ulchi Freedom Guardian. Latihan-latihan ini juga menyoroti kemitraan militer yang sudah berlangsung lama, komitmen dan persahabatan antara kedua negara, membantu memastikan perdamaian dan keamanan di semenanjung korea dan menegaskan kembali komitmen AS untuk beraliansi. (United State Forces Korea , 2016)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan oleh penulis diatas, Amerika Serikat dalam upaya aliansi militernya untuk stabilitas keamanan di Semenanjung Korea. Sehingga rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

**Mengapa Korea Selatan memperbaharui *Strategic Alliance* dengan Amerika Serikat tahun 2015-2016?**

## **C. Landasan Teori**

Sebagai landasan untuk mempermudah memahami analisis permasalahan diatas, penulis memerlukan Landasan Teori, dalam hal ini penulis menggunakan:

## **1. Aliansi**

Teori yang di paparkan Walt mengenai aliansi ialah melihat bahwa setidaknya terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi negara untuk membentuk aliansi. Pertama, adanya keinginan untuk melakukan suatu balancing terhadap negara lain yang mengancam. Walt mengatakan, negara cenderung akan melakukan balancing karena merasa bahwa ancaman yang datang dapat diatasi dengan membentuk aliansi. Kedua, bahwa negara yang berkeinginan untuk beraliansi karena mendapatkan keuntungan dalam bidang keamanan. Kemudian ketiga, adanya faktor ideologi. Dimana ideologi biasa saja menentukan terbentuknya suatu aliansi, walaupun tidak sekuat dari indikator yang pertama. Pasalnya negara yang memiliki ideologi yang sama mereka akan membentuk aliansi karena terdapat suatu kesamaan atau perasaan kenal yang muncul. Dari ketiga pandangan diatas dapat di simpulkan bahwa menurut Walt, negara yang membentuk aliansi sebagai respon dari adanya ancaman dengan tujuan untuk mengamankan negaranya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa perilaku Korea Selatan yang bekerjasama dengan Ameerika Serikat yang dimana kedua negara menganut ideologi yang sama untuk meningkatkan kekuatan militernya dengan beraliansi dan juga untuk mengimbangi dan meredam dominasi kekuatan lawan yang sewaktu waktu akan menyerang. Perlu diketahui bahwa kebijakan Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk melakukan kerjasama tersebut bukan untuk menyerang Korea Utara tetapi lebih kepada bentuk penyeimbang kekuatan terhadap Korea Utara karena merasa terancam dengan keberadaan ujicoba nuklir Korea Utara.

## 2. Balance of Power

*Balance of power* adalah salah satu teori hubungan internasional yang menekankan pada efektifitas kontrol terhadap kekuatan sebuah Negara oleh kekuatan Negara-negara lain. Terminologi *balance of power* merujuk pada distribusi kapabilitas Negara pesaing maupun aliansi yang ada. *Balance of power* adalah, setiap negara atau aliansi negara yang merasa terancam dengan adanya peningkatan kekuatan militer sebuah negara atau aliansi negara lain maka akan direspon balik dengan meningkatkan kekuatan negaranya sebagai upaya perimbangan. Menurut T. V. Paul, dalam Bukunya "*Introduction: The Enduring Axioms of Balance of Power Theory and Their Contemporary Relevance*" mengatakan bahwa:

*The ultimate purpose of any balancing strategy is to reduce or match the capabilities of a powerful state or a threatening actor, the various means that states adopt, besides increasing their military strength or forming alliances.*

Tujuan utama dari segala strategi penyimbangan ialah untuk mengurangi kapabilitas pertarungan dari negara yang sangat kuat atau aktor yang mengancam, berbagai arti yang lain ialah negara mengadaptasi selain meningkatkan kemampuan militer atau membuat aliansi (T.V. Paul, 2004).

Sehingga dalam konteks Korea Selatan dan Amerika Serikat dapat di artikan bahwa keputusan Korea Selatan untuk melakukan kerjasama militer dengan Amerika Serikat adalah sebuah bentuk *balancing* untuk memperkecil ancaman dari Korea Utara. Dengan menggunakan Balance Of Power sebagai kerangka berfikir utama maka peningkatan kekuatan militer suatu negara yang digunakan secara agresif akan direspon balik

oleh negara yang merasa terancam, berangkat dari pemikiran tersebut maka setiap negara yang merasa terancam akan merespon dengan meningkatkan pula kekuatan militernya atau membentuk sebuah aliansi (*Balancing*). Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisa perilaku Korea Selatan dengan strategi *Balancing* yang merupakan bagian dari *Balance of Power*.

#### **D. Hipotesa**

Korea Selatan memperbaharui kerjasama militer dengan Amerika Serikat melalui *Strategic Alliance* di tahun 2015-2016 karena :

1. Korea Selatan ingin menggunakan *Strategic Alliance* dengan Amerika Serikat untuk meningkatkan kapabilitas militernya.
2. Kekuatan Korea Selatan di bawah *Strategic Alliance* mampu menciptakan *Balance of Power* dengan Korea Utara.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Upaya dari *Strategic Aliansi* Amerika Serikat dan Korea Selatan untuk menjaga Stabilitas Keamanan di Semenanjung Korea.

#### **F. Batas Penelitian**

Penelitian pada tulisan ini memiliki jangkauan pada tahun 2015-2016, Hal ini didasari oleh proses kerjasama pertahanan aliansi militer antar Amerika Serikat dan Korea Selatan .

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian proposal ini adalah metode kualitatif. Subjek penelitian ini difokuskan pada pendekatan naturalis yang dimana berusaha untuk



mengetahui dan mempelajari sifat dari subjek penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi agar penelitian terbukti kebenarannya.

Adapun teknik pengumpulan data sebagai analisa dan pembahasan dari penelitian, penulis menggunakan pengumpulan studi pustaka (*library research*) ialah dengan memanfaatkan buku-buku, jurnal, artikel, dan beberapa data dan informasi dari website resmi yang berkaitan dengan permasalahan dari penelitian ini.

## **H. Sistematika penulisan**

### **BAB I**

Merupakan Bab pendahuluan yang terdiri dari bagian Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Tinjauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II**

Di dalam Bab ini menjelaskan tentang Sejarah Aliansi Amerika Serikat dengan Korea Selatan dalam menjaga Stabilitas keamanan Kawasan.

### **BAB III**

Pembahasan terkait dengan keputusan Korea Selatan dalam melakukan Strategic Alliance dengan Amerika Serikat. Kemudian penulis mencoba menjelaskan kebijakan Politik Luar Negeri Korea Selatan terhadap ancaman Korea Utara.

### **BAB IV**

Penulis menjelaskan terkait latar belakang kerjasama Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk peningkatan dan menyeimbangkan kekuatan militer Korea Selatan.

### **BAB V**

Bab ini adalah bagian terakhir, penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan isi proposal skripsi yang sudah di kerjakan.